

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penilaian kurikulum 2013 merupakan suatu strategi pengumpulan dan penganalisisan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan berkaitan dengan semua aspek pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Pada kurikulum 2013 peserta didik tidak lagi menjadi objek dari pendidikan. Tetapi menjadi subjek dalam pengembangan tema dan materi yang ada.<sup>1</sup>

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Pemerintahan Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menajmin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara professional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.<sup>2</sup>

Menurut Pemerintahan Pendidikan Dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) tersebut standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil

---

<sup>1</sup> Asep Herry Hernawan. *Pembelajaran Terpadu Di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 5.4

<sup>2</sup> Muhammad Nuh, *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Pdf (Print)

belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penialain autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.<sup>3</sup>

Sikap sosial itu tidak dibawa sejak lahir, melainkan dapat dipelajari dan dibentuk selama perkembangan hidup seseorang yang berlangsung melalui interaksi sosial baik dalam kelompok maupun diluar kelompok. Jika sikap dikaitkan dengan pendidikan, tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar agar siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri siswa secara optimal. Perkembangan diri siswa akan lebih optimal jika siswa dapat memiliki dan mengembangkan sikap sosial pada diri mereka sendiri. Sikap sosial mengajarkan siswa bagaimana bersikap dengan lingkungan sekitar yang didalamnya termasuk keluarga, guru, teman bahkan masyarakat.<sup>4</sup>

Salah satu komponen penilaian hasil belajar pada Kurikulum 2013 yaitu penilaian kompetensi sikap khususnya sikap sosial yang masuk pada Kompetensi Inti, yakni Kompetensi Inti 2 (KI-2). Penilaian kompetensi sikap sosial adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap sosial dari peserta didik yang meliputi aspek, menerima atau memerhatikan (*receiving atau attending*), (2) merespon atau menanggapi (*responding*), (3)

---

<sup>3</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 49

<sup>4</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 104

mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan (5) berkarakter (*characterization*).<sup>5</sup>

Pada proses pembelajaran dapat dideskripsikan sikap yang paling dominan muncul pada pembelajaran adalah sikap sosial. Sikap sosial adalah sikap yang menentukan cara individu untuk menghadapi individu lainnya dalam masyarakat terhadap objek-objek sosial yang ada. Aspek-aspek sikap sosial meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan bertanggung jawab.

Acuan penilaian adalah Indikator, karena indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi, indikator harus terukur. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik yang dapat diamati atau diobservasi oleh guru. Adapun indikator-indikator yang dapat dijadikan penilaian aspek sikap sosial berdasarkan Kurikulum 2013 adalah jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun atau sopan, dan percaya diri.

Adapun jenis karakter dan indikator perilaku peserta didik adalah:

1. Bertanggung jawab yang berarti (a) melaksanakan kewajiban (b) melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan (c) menaati tata tertib sekolah (d) menjaga kebersihan lingkungan.
2. Percaya diri yang berarti (a) pantang menyerah (b) berani menyatakan pendapat (c) berani bertanya (d) mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan.

---

<sup>5</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 104

3. Saling menghargai yang berarti (a) menerima perbedaan pendapat (b) dapat bekerjasama (c) membantu orang lain (d) memaklumi kekurangan orang lain.
4. Bersikap santun yang berarti (a) menerima nasihat guru (b) menjaga perasaan orang lain (c) menjaga ketertiban (d) berbicara dengan tenang.
5. Kompetitif yang berarti (a) berani bersaing (b) berusaha ingin lebih maju (c) tampil beda dan unggul (d) menunjukkan semangat berprestasi.
6. Jujur yang berarti (a) mengemukakan apa adanya (b) berbicara secara terbuka (c) menunjukkan fakta yang sederhana (d) mengakui kesalahannya.<sup>6</sup>

Penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi siswa sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang professional secara akademik dan tangguh atau kreatif secara karakter.

Belakangan ini banyaknya siswa yang terlambat masuk pada saat jam pelajaran sudah dimulai atau siswa masih terlihat kurang memiliki sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru diakibatkan oleh rendahnya sikap disiplin dan tanggung jawab yang dimiliki siswa. Hal tersebut tentu menunjukkan sikap sosial siswa pada aspek disiplin dan tanggung jawab belum sesuai dengan harapan. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan yang mengutamakan sikap khususnya pada sikap sosial, tidak hanya pengetahuan saja. Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 147-148

kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.<sup>7</sup>

Pentingnya penilaian sikap khususnya sikap sosial terutama pada jenjang sekolah dasar seperti SD/MI (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah) lebih banyak porsinya menggunakan penilaian *soft skill* terkait kemampuan yang dapat diukur dan dilatih antara lain, tata krama, disiplin, dan hal lain terakait pendidikan karakter daripada penilaian *hard skill* yaitu pengukuran penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Namun selama ini pelaksanaan program pembelajaran pada berbagai jenjang dan jalur pendidikan formal memberikan penekanan yang sangat menonjol pada domain kognitif. Domain afektif dan psikomotor agak terabaikan. Dampak yang terjadi, seperti yang menjadi sorotan masyarakat akhir-akhir ini, lembaga-lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang kurang memiliki sikap khususnya sikap sosial sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, kondisi ini perlu diperbaiki. Dengan demikian, penilaian sikap sosial perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan hasil penilaiannya perlu ditindaklanjuti.<sup>8</sup>

Kompetensi Kurikulum 2013 terdapat banyak item penilaian sikap sosial yang akan dinilai oleh pendidik. Penilaian sikap sosial ini disesuaikan dengan materi, karena pada setiap materi sikap-sikap yang akan dinilai itu berbeda-beda. Proses penilaian sikap sosial dalam kurikulum 2013 dapat diikuti dengan baik dan akan mendapatkan hasil

---

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, Satria Koni, *Assesmet Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 29

<sup>8</sup> Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan*. (Malang: Uin-Maliki Press, 2010), 95-96

yang sesuai dengan apa yang kita harapkan. Maka guru harus lebih memahami pembuatan rubrik sebagai patokan penilaian sikap khususnya pada penilaian sikap sosial. Sedangkan teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap sosial melalui: (1) observasi atau pengamatan perilaku dengan alat lembar pengamatan atau observasi, (2) penilaian diri (3) penilaian antar teman oleh peserta didik (4) jurnal dan (5) wawancara dengan alat panduan atau pedoman wawancara (pertanyaan-pertanyaan langsung). Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan.<sup>9</sup>

Proses pendidikan pada Kurikulum 2013 memberikan penekanan yang berbeda pada masing-masing aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sesuai dengan jenjang pendidikan. Untuk pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar mendapatkan penekanan yang lebih mengutamakan pembentukan sikap khususnya pada sikap sosial melalui kegiatan belajar mengajar khususnya pada tema 5 pengalamanku subtema 4 pengalaman yang berkesan, dan pembelajaran 6 Pengalaman Pergi ke Pasar. Aspek sikap sosial yang dikembangkan pada pembelajaran ini adalah sikap percaya diri, santun dan teliti.

Pada setiap kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 selain membelajarkan siswa pada aspek keterampilan dan pengetahuan guru juga memantau sikap sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran pada tema 6 pengalamanku subtema 3 pengalaman di sekolah. Sikap yang dipantau guru dalam kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada sikap sosial. Hal ini diperkuat oleh aspek sikap sosial yang kompleks yang

---

<sup>9</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 119

meliputi perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsive, dan proaktif.<sup>10</sup>

Sikap sosial adalah sikap yang objeknya adalah kehidupan sosial manusia. Baik di dalam kelompok atau di luar kelompok. Kehidupan sosial menyangkut aturan-aturan dan nilai-nilai sosial. Sikap sosial yang meliputi aspek jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan dan percaya diri diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pada diri siswa dari jenjang sekolah dasar. Agar siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri siswa. Sikap sosial mengajarkan siswa bagaimana bersikap dengan lingkungan sekitar yang didalamnya termasuk keluarga, guru, teman dan masyarakat.<sup>11</sup>

Namun pada kenyataannya guru dalam pelaksanaan pembelajaran hanya lebih terfokus pada penggunaan model dan bagaimana upaya menciptakan suasana belajar yang aktif, namun kurang menekankan pada dimensi sikap khususnya sikap sosial siswa belum tampak sepenuhnya. Hal ini terlihat saat awal siswa tiba di sekolah masih ada siswa yang terlihat terlambat hadir ke sekolah, kemudian saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung siswa masih terlihat bercanda dengan teman dan melontarkan kata-kata kasar. Hal tersebut tentu menunjukkan sikap sosial siswa pada aspek disiplin dan aspek sopan santun belum sesuai dengan harapan.

SDN 13 Kota Serang merupakan salah satu SD yang melaksanakan Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara mengenai

---

<sup>10</sup> Ridwan Abdullah Sani. *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 206

<sup>11</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 100

pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa, guru masih mempunyai kendala dalam melaksanakannya. Karena jumlah siswa yang lumayan banyak. Disisi lain keterbatasan pengetahuan guru terkait pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan kurikulum 2013 menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam melaksanakannya.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, menjelaskan bahwa masih terdapat permasalahan terkait pelaksanaan penilaian sikap sosial. Penilaian dirasa penting karena penilaian dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan dan hasil belajar dalam ketuntasan penguasaan kompetensi, sehingga nantinya dapat dijadikan tolak ukur dalam melakukan perbaikan terhadap penilaian sikap khususnya pada sikap sosial. Guna meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dalam aspek sikap sosial di sekolah dasar khususnya SDN 13 kota Serang. Atas dasar alasan-alasan tersebut peneliti perlu melakukan penelitian yang mendalam dengan judul “*Analisis Pelaksanaan Penilaian Sikap Sosial Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Tema Pengalamanku Studi Di Kelas 1 SDN 13 Kota Serang Kelurahan Sumur Pecung Kota Serang*”

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka pembatasan masalahnya dititikberatkan pada kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan kurikulum 2013. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 untuk mengetahui cara guru dalam melaksanakan penilaian sikap sosial siswa.

---

<sup>12</sup> Wawancara Dengan Guru Kelas 1B Ibu Mumus Mustabsiroh Di SDN 13 Kota Serang Pada Hari Selasa, Tanggal 22 November 2016



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan kurikulum 2013 di kelas 1 SDN 13 Kota Serang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan kurikulum 2013 di kelas 1 SDN 13 kota serang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung bagi penulis, bagi guru, dan bagi sekolah.

Manfaat-manfaat yang diperoleh pada penelitian ini dibagi menjadi dua sapek, yaitu secara teoritis dan praktis.

#### 1. Secara toritis

Hasil penelitian ini dapat digunakana sebagai pengembangan ilmu pendidikan, sesuai dengan teori pembelajaran yang berkaitan dengan penilaian sikap sosial

#### 2. Secara praktis

##### a. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai kontribusi keilmuan dan wawasan yang dapat dimanfaatkan untuk masa saekarang dan masa yang akan datang.

##### b. Bagi guru

Hasil penelitian dapat digunakan guru sebagai masukan dan acuan dalam hal penilaian sikap siswa sesuai dengan kurikulum

2013 sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk mengembangkan faktor-faktor yang meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran dan penilaian sikap sosial pada kurikulum 2013 akan lebih baik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti lanjutan sebagai sumber referensi dan untuk bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Kegunaan utama penilaian sikap sosial sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap sosial peserta didik secara individual.<sup>13</sup>

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 163

<sup>14</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2012), 53

Penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi siswa sebagai generasi penerus bangsa di masa depan. Namun belakangan ini banyaknya siswa yang terlambat masuk pada jam pelajaran sudah dimulai dan siswa tidak mengakui kesalahannya diakibatkan oleh rendahnya sikap sosial yang dimiliki siswa, sikap sosial yang kurang baik dimasa anak-anak akan berlanjut pada jenjang usia berikutnya. Apabila tidak ada perubahan sikap pada anak-anak tersebut, anak akan sangat muda menyerap dan mengingat apa yang dia alami terutama memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat sehingga jika rasa ingin tahunya pada masa anak-anak tidak diarahkan, anak akan memiliki perilaku atau sikap yang kurang baik dimasa yang akan datang. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan yang mengutamakan sikap, khususnya sikap sosial tidak hanya pengetahuan saja.

Sikap sosial yang meliputi aspek jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan dan percaya diri diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pada diri siswa dari jenjang sekolah dasar. Agar siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri siswa. Sikap sosial mengajarkan siswa bagaimana bersikap dengan lingkungan sekitar yang didalamnya termasuk keluarga, guru, teman dan masyarakat.

Proses penilaian sikap sosial dalam pembelajaran kurikulum 2013 dapat diikuti dengan baik dan akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang kita harapkan. Maka guru harus lebih memahami pembuatan rubrik sebagai patokan penilaian sikap khususnya penilaian sikap sosial. Selain itu guru harus lebih menguasai empat teknik penilaian sikap yang harus dilakukan oleh guru menurut Permendikbud No. 66

tahun 2013 antara lain: observasi, teknik jurnal, teknik penilaian diri dan teknik penilaian antar teman.<sup>15</sup>

Sehingga guru akan lebih mudah untuk melaksanakan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan kurikulum 2013 sehingga tumbuh kembang kualitas pribadi siswa sebagai penerus di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembang bangsa dan Negara Indonesia sepanjang zaman.

Maka dari pernyataan tersebut, penulis akan menganalisis pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan kurikulum 2013 Tema Pengalamanku.

Dari hasil Penelitian Pande Putu Cahya Mega Sanjiwana (2015) yang berjudul Analisis Sikap Sosial Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Dengan Kurikulum 2013. Model atau metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap sosial siswa, mendeskripsikan program yang dilakukan dalam mengembangkan sikap sosial siswa, dan mendeskripsikan kendala yang ditemukan dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, observasi, studi dokumen, dan wawancara. Data sikap sosial siswa dikumpulkan dengan instrument lembar kuesioner, lembar observasi, dan catatan dokumen. Sedangkan data program yang dilakukan dalam mengembangkan sikap sosial siswa dan data kendala yang ditemukan dalam mengembangkan sikap sosial dikumpulkan dengan instrumen pedoman wawancara.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ridwan Abdullah Sani. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 206-207

<sup>16</sup>E-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, Pande Putu Cahya Mega Sanjiwana, *Analisis Sikap Sosial Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Dengan Kurikulum 2013*. Mimbar PGSD, Vol:3 No:1 Tahun:2015. H. 10

Persamaan dan perbedaan peneliti dengan peneliti lain persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penilaian sikap sosial, sedangkan perbedaannya apa yang peneliti teliti dengan peneliti lain berbeda. Dari hasil penelitian Pande Putu Cahya Mega Sanjiwana pertama sikap sosial siswa kelas V di Sd Cipta Dharma dengan presentasi 30% sangat baik, kedua mengembangkan sikap sosial yaitu dengan pembelajaran berkelompok, dan ketiga kendala yang ditemukan dalam mengembangkan sikap sosial yaitu siswa mengganggu teman saat proses pembelajaran. Sedangkan hasil dari peneliti adalah mengetahui guru dalam melaksanakan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan kurikulum 2013.

Dari hasil penelitian Nyoman Agus Tri Adnyana, I Wyn Widiana, Dewa Nym Sudana (2016) yang berjudul Analisis Rekonstruksi Sikap Sosial Siswa Kelas IV Dan V SD Gugus Kecamatan Buleleng. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran sikap sosial kelas IV dan V SD sebelum direkonstruksi (2) gambaran sikap sosial siswa kelas IV dan V sesudah direkonstruksi, (3) kendala-kendala yang ditemukan guru dalam merekonstruksi sikap sosial siswa kelas IV dan V. sampai dengan penelitian rekonstruksi ini, yakni kelas IV dan V dengan jumlah 158 siswa. Metode yang digunakan adalah metode angket, dan metode wawancara.<sup>17</sup>

Persamaan dan perbedaan peneliti dengan peneliti lain persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penilaian sikap sosial, sedangkan perbedaannya apa yang peneliti teliti dengan peneliti lain berbeda. Hasil dari peneliti Nyoman Agus Tri Adnyana, I Wyn Widiana, Dewa Nym Sudana adalah mengetahui gambaran sikap sosial, gambaran

---

<sup>17</sup> E-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, Nyoman Agus Tri Adnyana, I Wyn Widiana, Dewa Nym Sudana, *Analisis rekonstruksi sikap sosial siswa kelas IV dan V SD*. Mimbar PGSD, Vol:4 No:1 Tahun:2016. H. 10

sikap sosial, dan kendala-kendala yang ditemukan guru dalam merekonstruksi sikap sosial siswa. Sedangkan hasil dari peneliti adalah mengetahui guru dalam melaksanakan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan kurikulum 2013.

Berdasarkan landasan teori dengan hasil-hasil penelitian yang relevan, untuk dapat direkonstruksi sikap sosial siswa yang masih berbeda-beda serta meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian sikap khususnya sikap sosial siswa pada kurikulum 2013. Peran guru dalam membentuk sikap sosial siswa memiliki pengaruh yang besar sehingga dapat mendidik siswa dalam menerapkan sikap sosial yang meliputi aspek jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri secara maksimal.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Tempat dan waktu penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SD Negeri 13 kota serang. Kecamatan sumur pecung. Provinsi Banten yang beralamat di Jalan. KH. Abdul Latif No. 38 kota serang. Pada tahun ajaran 2016/2017 pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SDN 13 kota serang adalah salah satu Sekolah Dasar yang sudah melaksanakan dan menerapkan kurikulum 2013. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas I (Satu) dengan jumlah siswa sebanyak 44 orang. Waktu penelitian yang peneliti lakukan dalam upaya menyusun karangan ilmiah ini yaitu dimulai dari bulan November 2016 sampai bulan April 2017.

### **2. Jenis Metode Penelitian**

jenis penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Data yang

dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>18</sup>

Jenis penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan kurikulum 2013 kelas 1 SDN 13 Kota Serang secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan kurikulum 2013 di kelas 1 SDN 13 Kota Serang.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.<sup>19</sup>

Menurut David William dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.<sup>20</sup>

### **3. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

---

<sup>18</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 13

<sup>19</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2014), 2

<sup>20</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 5

tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>21</sup>

#### **4. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **a. Observasi**

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan langsung secara seksama dan sistematis, dengan menggunakan alat indra (mata, telinga, hidung, tangan dan pikiran). Atau terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan kurikulum 2013 di SDN 13 Kota Serang.

##### **b. Wawancara/interview**

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini peneliti mengambil wawancara berstruktur (*structure interview*) artinya wawancara dilakukan secara terencana, runtut, dan dari awal sudah diketahui

---

<sup>21</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 6



informasi yang akan digali. Dalam wawancara terstruktur ini, pewawancara biasanya telah memiliki sederetan daftar pertanyaan tertulis yang digunakan sebagai panduan agar wawancara dapat berjalan secara runtut untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa daftar pertanyaan tentang guru dalam melaksanakan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan kurikulum 2013.

### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya gambar, foto, seketsa, dan lain-lain. studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>22</sup>

#### 1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian kualitatif dengan model Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung yaitu *data collection*, setelah data terkumpul dari lapangan langkah selanjutnya adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 94-114

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 246

## **5. Teknik Analisis Data**

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif, serta untuk analisis data menggunakan analisis secara *deskriptif-kualitatif* yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyuluruh tentang keadaan sebenarnya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan; terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II adalah Kajian Teori; terdiri dari teori penilaian, penilaian sikap sosial, prinsip dan fungsi kurikulum 2013, kelebihan dan kelemahan penilaian sikap sosial, pengertian kurikulum 2013, dan materi tema pengalamanku berdasarkan kurikulum 2013.

BAB III adalah fokus penelitian,

BAB IV adalah Hasil Penelitian; terdiri dari Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V adalah Penutup; terdiri dari Simpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Pengertian Penilaian Kurikulum 2013

Penilaian dalam kurikulum 2013 lebih ditekankan pada penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai masukan, proses dan hasil pembelajaran. Bila pada KTSP, penilaian lebih ditekankan pada aspek kognitif, yang menjadikan tes sebagai cara penilaian yang dominan, maka kurikulum 2013 menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional sesuai dengan karakteristik peserta didik dan jenjangnya yang sistem penilaiannya berdasarkan tes dan portofolio yang saling melengkapi.<sup>24</sup>

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.<sup>25</sup>

Untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan mencakup tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Perkembangan karakter peserta didik dapat dilihat pada saat melakukan penilaian ranah afektif. Didalam kegiatan penilaian ini

---

<sup>24</sup> Sunarti Dan Selly Rahmawati, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2014), 3

<sup>25</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri), 253-254

terdapat tiga komponen penting, yang meliputi a) teknik penilaian b) bentuk instrumen, c) contoh instrumen.<sup>26</sup>

Black dan William pakar pendidikan dari King College, London mendefinisikan penilaian sebagai seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan para siswanya dalam menilai diri sendiri, yang kemudian digunakan sebagai informasi yang dapat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah, membuat modifikasi kegiatan pembelajaran. Permendiknas Nomor 27 Tahun 2007 dan Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan ditemukan pengertian penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna.

Dengan berlandaskan pada uraian di atas, penilaian harus didasarkan pada tujuan pembelajaran secara utuh, dan memiliki kepastian kriteria keberhasilan, baik kriteria dari keberhasilan proses belajar yang dilakukan siswa, ataupun kriteria keberhasilan dari kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik, serta keberhasilan program pembelajaran secara keseluruhan.<sup>27</sup>

Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian, penilaian dalam hal ini tidak lagi terpadu melalui tema, tetapi sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mata pelajaran.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 116

<sup>27</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 35

<sup>28</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: KENCANA, Cet. 2, 2013), 254

Penilaian Menurut PERMENDIKBUD Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada PERMENDIKBUD Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Menurut PERMENDIKBUD tersebut standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.<sup>29</sup>

Berikut ini penjelasan dari cakupan penilaian dalam PERMENDIKBUD Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, yakni:

1. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran pembelajaran.
2. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan kelompok di dalam atau di luar kelas khususnya pada sikap/prilaku dan keterampilan.

---

<sup>29</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 49

4. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
5. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan kompetensi dasar atau lebih.
6. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran.
7. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester.
8. Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi.
9. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi.
10. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.
11. Ujian Sekolah/ Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Muhammad Nuh, *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Pdf (Print)

## **2. Pelaksanaan Penilaian Kurikulum 2013**

Penilaian sikap sosial disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran dan diluar pembelajaran.

1. Prosedur pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa meliputi hal-hal sebagai berikut:
  - a) Mengamati perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan diluar pembelajaran
  - b) Mencatat perilaku-prilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi
  - c) Menindaklanjuti hasil pengamatan.

Dalam proses pelaksanaan penilaian, haruslah disadari bahwa:

- a. Penilaian berlangsung sejak awal sampai dengan akhir proses pembelajaran.
- b. Penilaian harus dilihat sebagai proses yang berkelanjutan, lebih dari sekedar salah satu aspek belajar yang harus dicapai sebagai bagian suatu program.
- c. Penilaian dapat diarahkan pada proses maupun produk serta program.<sup>31</sup>

## **3. Prinsip, Fungsi Dan Tujuan Penilaian Dalam Kurikulum 2013**

Menurut Trianto, prinsip-prinsip penilaian yang secara keseluruhan harus memperhatikan beberapa hal dalam melaksanakan penilaian antara lain adalah:

---

<sup>31</sup> Asep Herry Hernawan. *Pembelajaran Terpadu Di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 5.26

1. *Berorientasi pada kompetensi*. Penilaian harus mampu menentukan apakah siswa telah mencapai kompetensi yang dimaksudkan dalam kurikulum.
2. *Menyeluruh*. Penilaian hendaknya menilai siswa secara menyeluruh, mencakup semua aspek perilaku yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.
3. *Valid*. Penilaian harus dapat memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa.
4. *Adil dan terbuka*. Penilaian harus adil terhadap semua siswa dan semua kriteria dan pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak.
5. *Mendidik*. Penilaian merupakan penghargaan bagi siswa yang berhasil sebagai pemicu bagi siswa yang kurang berhasil.
6. *Berkesinambungan*. Penilaian hendaknya dilakukan secara terencana dan terus – menerus.
7. *Bermakna*. Penilaian yang dihasilkan diharapkan benar-benar menggambarkan perilaku yang sesungguhnya dari siswa.

Menurut Nana Sudjana, penilaian berfungsi sebagai: (a) alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran; (b) umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar; dan (c) dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan ini dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya. Adapun tujuan penilaian adalah: (a) mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya; (b) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran; (c) menentukan tidak lanjut hasil penilaian; dan (d)



memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>32</sup>

Pada umumnya tujuan pembelajaran mengikuti pengklarifikasian hasil belajar yang dilakukan oleh Bloom pada tahun 1956, yaitu *cognitive*, *affective*, dan *psychomotor*. Kognitif adalah ranah yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual. Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap nilai dan emosi, sedangkan psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau keterampilan motorik. Benjamin Bloom (1956) mengelompokkan kemampuan manusia ke dalam dua ranah (domain) utama yaitu ranah kognitif dan ranah non-kognitif. Ranah non-kognitif dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu ranah afektif dan psikomotor. Setiap ranah diklasifikasikan secara berjenjang mulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks.<sup>33</sup>

#### 1. Ranah kognitif

Anderson dan Krathwohl dalam hubungan ini membuat revisi pada tahun 2001 terhadap taksonomi Bloom pada tataran high order thinking skills, sehingga menjadi:

- a. Mengingat, mampu mengingat bahan-bahan yang baru saja dipelajari.
- b. Memahami, memahami makna, translasi, interpolasi, dan penafsiran bahan ajar serta masalah.
- c. Menerapkan, mampu menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan lain-lain, di dalam kondisi pembelajaran. Siswa

---

<sup>32</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: KENCANA, cet. 2, 2013 ), 256-257

<sup>33</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 45

mampu menerapkan apa-apa yang dipelajari dalam kelas ke dalam suatu situasi yang baru sama sekali di tempat kerja.

- d. Menganalisis, siswa mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya.
- e. Menilai, siswa mampu memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, prosedur kerja dan lain-lain.
- f. Menciptakan, siswa menempatkan unsur-unsur bersama-sama untuk membentuk suatu keseluruhan.

## 2. Ranah Afektif

Secara umum ranah afektif diartikan sebagai internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah yang terjadi bila individu menjadi sadar tentang nilai yang diterima dan kemudian mengambil sikap sehingga kemudian menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah lakunya. Jenjang kemampuan dalam ranah afektif yaitu:

- a. Menerima, diharapkan siswa peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan.
- b. Menjawab, siswa tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan siswa menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan.
- c. Menilai, diharapkan siswa dapat menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu dengan cukup konsisten.
- d. Organisasi, tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai.

### 3. Ranah Psikomotor

Berkaitan dengan psikomotor, Bloom (1979) berpendapat bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

Dave (1967) dalam penjelasannya mengatakan bahwa hasil belajar psikomotor dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu:

- a. Imitasi, adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.
- b. Manipulasi, adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.
- c. Presisi, kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.
- d. Artikulasi, kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.
- e. Naturalisasi, kemampuan pada tingkat ini adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflex, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.<sup>34</sup>

### 4. Penilaian Kompetensi Sikap Sosial Pada Kurikulum 2013

Sebelum menjelaskan pengertian penilaian sikap sosial perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian sikap. Sikap bermula dari

---

<sup>34</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 45-53

perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap mengacu pada perbuatan seseorang, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap.<sup>35</sup>

Menurut Fishbein dan Ajzen sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negative terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan.<sup>36</sup>

Sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peran yang cukup dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Sikap merupakan suatu konsep psikologi yang kompleks. Noeng Muhajir (1992), mengatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan afeksi suka atau tidak suka pada suatu objek sosial.<sup>37</sup>

Dari penjelasan tentang sikap khususnya sikap sosial dapat dikemukakan bahwa penilaian kompetensi sikap sosial adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap sosial dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving atau attending*), adalah ketersediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsanagan yang datang kepadanya. merespon atau menanggapi (*responding*), adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan

---

<sup>35</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2015),103

<sup>36</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 49

<sup>37</sup> Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasi Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 37

tersebut. mengorganisasi atau mengelola (*organization*), adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. dan berkarakter (*characterization*). Adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.<sup>38</sup>

Berikut ini penjelasan masing-masing proses berpikir afektif, yakni:

1. Kemampuan Menerima

Kemampuan menerima adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Pada tingkat menerima atau memerhatikan (*receiving atau attending*), peserta didik memiliki keinginan memerhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya. Contoh hasil belajar afektif jenjang menerima adalah peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

2. Kemampuan Merespon

Kemampuan merespon adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi dari jenjang kemampuan menerima. Contoh hasil belajar afektif jenjang ini adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi tentang konsep disiplin.

---

<sup>38</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. VI, 2014). 52

### 3. Kemampuan Menilai

Kemampuan menilai adalah kemampuan memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Contoh hasil belajar afektif jenjang menilai adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di Sekolah, rumah maupun masyarakat.

### 4. Kemampuan Mengatur atau Mengorganisasikan

Kemampuan mengatur atau mengorganisasikan artinya kemampuan mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Kemampuan mengorganisasikan merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi daripada *receiving*, *responding*, dan *valuing*. Contoh hasil belajar afektif jenjang kemampuan mengorganisasikan adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin.

### 5. Kemampuan Menerima

Kemampuan berkarakter atau mengayati adalah kemampuan memadukan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Contoh hasil belajar afektif jenjang kemampuan berkarakter adalah peserta didik menjadikan nilai disiplin sebagai pola pikir dalam bertindak di sekolah, rumah, dan masyarakat.<sup>39</sup>

Penilaian sikap sosial merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati sikap sosial peserta didik dalam berperilaku di lingkungan tempat belajar. Sikap sosial dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

---

<sup>39</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2015),109-112

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

1. *Sikap terhadap materi pelajaran.* Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik, akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
2. *Sikap terhadap guru/pengajar.* Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
3. *Sikap terhadap proses pembelajaran.* Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran di sini mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan.
4. *Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran,* misalnya kasus atau masalah lingkungan hidup berkaitan dengan materi biologi atau kimia. Peserta didik juga perlu memiliki sikap tepat yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus lingkungan tertentu.
5. *Sikap lainnya yang dimuat dalam tujuan pendidikan,* misalnya mandiri, kreatif, bertanggung jawab, demokratis, dan lain-lainnya yang secara umum digunakan pada unjuk kerja.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Nanda Pramana Atmaja, *Buku Super Lengkap Evaluasi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 126-127

Sikap sosial terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Objek sosial dalam sikap sosial adalah orang banyak dalam kelompok. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah:

- a) Subjek orang-orang dalam kelompoknya
- b) Objeknya orang banyak (sekelompok orang) dalam kelompoknya.
- c) Dinyatakan atau dilakukan berulang-ulang.

Dalam Kurikulum 2013 sikap sosial mengacu pada kompetensi inti 2 (KI-2) yang menyebutkan bahwa sikap sosial terdiri dari sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, gotong royong, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, seperti dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.<sup>41</sup>

Informasi tentang rambu-rambu ketercapaian kompetensi dari ranah sikap khususnya sikap sosial dalam kurikulum 2013 masih sangat terbatas. Oleh karena itu nampaknya perlu ada ulasan walaupun mungkin hanya sealakadarnya.

#### 1. Ranah Sikap Sosial

Ranah sikap sosial yang tercantum dalam kompetensi inti dari tingkat paling rendah sampai tinggi ada dua belas point. Berikut ini penjelasannya:

---

<sup>41</sup> Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasi Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 44



- a. *Jujur*; dalam kamus besar bahasa Indonesia jujur diartikan dengan lurus hati, tidak berbohong, berkata pa adanya, dalam permainan tidak curang (mengikuti aturan yang berlaku), tulus dan ikhlas.
- b. *Disiplin*; artinya mengikuti tata tertib, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan. Dalam kehidupan berbangsa, disiplin merupakan perwujudan sikap mentak dan prilaku suatu bangsa yang patuh dan taat terhadap ketentuan peraturan dan hukum yang berlaku.
- c. *Tanggung jawab*; artinyamemiliki kewajiban untuk menanggung atau memikul segala sesuatunyadari apa yang dikatakan atau yang diperbuat.
- d. *Santun*; artinya halus dan baik budi bahasanya dan tingkah lakunya, sabar dan tenang, sopan. Dalam makna yang lebih luas, kamus besar bahasa Indonesia mengartikan santun sebagai prilaku yang penuh rasa belas kasihan dan suka menolong.
- e. *Peduli*; artinya mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Sikap peduli dibagi dua yaitu peduli lingkungan dan peduli sosial. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan.
- f. *Toleransi*; adalah sifat atau sikap toleran. Toleransi adalah batas penamabahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, atau penyimpangan yang masih dapat diterima. Dalam arti yang lebih operasional, toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai

perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.

- g. *Gotong royong*; yaitu bekerja bersama-sama (tolong menolong atau bantu membantu). Gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang dibina melalui rasa kebersamaan, adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban orang lain.
- h. *Kerjasama*, yaitu kegiatan yang dikerjakan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan bekerjasama harus dimiliki oleh peserta didik selama ditunjukan untuk tujuan yang positif.
- i. *Cinta damai*, yaitu menyukai kondisi yang aman, tidak ada kerusuhan, tenang, keadaan yang tidak bermusuhan, dan rukun.
- j. *Percaya diri*, yaitu kepercayaan terhadap kemampuan sendiri untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan.
- k. *Responsif*, artinya menanggapi, tergiyah hati, bersifat memberi tanggapan (tidak masa bodoh). Dalam arti istilah responsif adalah kesadaran seseorang untuk melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh.
- l. *Proaktif*, artinya aktif menjemput bola. Sikap proaktif dapat ditunjukkan dari kemampuan seseorang untuk segera mengambil keputusan secara bijaksana bertanggung jawab dalam menyikapi suatu persoalan yang dihadapinya.<sup>42</sup>

**Kelebihan Dan Kelemahan Penilaian Kompetensi Sikap sosial adalah sebagai berikut :**

1. Dapat dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar

---

<sup>42</sup> Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 86-88

2. Dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung melalui hasil kerja peserta didik.
3. Dapat mengetahui faktor penyebab berhasil tidaknya proses pembelajaran peserta didik.
4. Mengajak peserta didik bersikap jujur.
5. Mengajak peserta didik menjalankan tugasnya supaya tepat waktu.

**Sedangkan kelemahan dari penilaian sikap sosial adalah:**

- a. Sulit dilakukan pengamatan pada jumlah peserta didik yang terlalu banyak.
- b. Membutuhkan alat penilaian yang tepat.
- c. Memerlukan waktu pengamatan yang cukup lama.
- d. Penilaiannya subjektif
- e. Terlalu banyak format yang melelahkan guru, perlu persiapan yang lengkap.

## **5 Pengertian Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 diawali dari kegelisahan melihat sistem pendidikan yang diterapkan selama ini hanya berbasis pada pengajaran untuk memenuhi target pengetahuan siswa. Selain itu, diperlukan keterampilan dan sikap yang tidak kalah pentingnya untuk mendapatkan lulusan yang andal dan beretika untuk selanjutnya siap berkompetisi secara global. Berubahnya Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 ini merupakan salah satu upaya memperbaharui setelah dilakukannya penelitian untuk pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Kurikulum 2013 memadukan tiga konsep yang menyeimbangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Melalui konsep itu, keseimbangan antara hardskill,

dan softskill dimulai dari standar kompetensi lulusan, standar isi, dan standar penilaian dapat diwujudkan.<sup>43</sup>

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum dengan ciri tema atau tematik. Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.<sup>44</sup>

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar peserta didik menjadi hasil kurikulum.<sup>45</sup>

Kurikulum 2013 bisa dibilang kurikulum instan yang siap diimplementasikan oleh seluruh guru, kapan saja dan di mana saja di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga kalau dipahami dan disikapi dengan baik bisa mengantarkan bangsa dan Negara ini untuk mencapai masa keemasan di tahun 2045 nanti.<sup>46</sup>

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam dan diarahkan untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Proses pendidikan pada Kurikulum 2013 memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi

---

<sup>43</sup> Sunarti Dan Selly Rahmawati, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2014),

<sup>44</sup> Kunandar, *Guru Professional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers: 2011), 339

<sup>45</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 34

<sup>46</sup> Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 5

dirinya. Peranan pendidikan adalah untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecermelangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Nama mata pelajaran yang digunakan sesuai dengan nama disiplin ilmu. Namun demikian, kemampuan yang dikembangkan bukan hanya pada aspek intelektual semata, tetapi juga kemampuan *soft skills* yaitu kemampuan berkomunikasi, peduli, bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam membangun masyarakat dan bangsa yang lebih baik.<sup>47</sup>

## **6. Materi Pengalamanku**

Pemerintahan pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2014 telah mengeluarkan buku tematik terpadu yaitu tema 5 pengalamanku, pada tema 5 ini mencakup 4 (empat) subtema, (1) pengalaman masa kecil, (2) pengalaman bersama teman, (3) pengalaman di Sekolah, (4) pengalaman yang berkesan.

### 1) Ruang Lingkup Pembelajaran

Sub Tema 1: Pengalaman masa kecil

Pada Sub Tema 1 ini ada 6 kegiatan pembelajaran.

#### *Pembelajaran 1:*

1. Masa Kecil yang Menyenangkan
2. Pengalaman Menyanyikan Lagu *Hari Merdeka*

Sikap sosial yang dikembangkan adalah Sikap Disiplin, percaya diri, dan santun.

#### *Pembelajaran 2:*

1. Pengalamanku Bercerita. tentang Masa Kecil
2. Pengalamanku Berbagi

Sikap sosial yang dikembangkan adalah Sikap Disiplin, percaya diri, dan santun.

---

<sup>47</sup> Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 92

### *Pembelajaran 3*

1. Pengalaman di Ruang Gelap
2. Pengalaman Berolahraga sambil Mengurutkan Bilangan

Sikap sosial yang dikembangkan adalah Sikap Disiplin, percaya diri, dan santun.

### *Pembelajaran 4*

1. Pengalamanku Membuat Bingkai Bubur Kertas
2. Pengalaman Menggunakan Krayon untuk Berhitung

Sikap sosial yang dikembangkan adalah Sikap Disiplin, percaya diri, dan santun.

### *Pembelajaran 5*

1. Pengalaman Menonton Wayang Kulit
2. Penjumlahan Bersusun ke Bawah

Sikap sosial yang dikembangkan adalah Sikap Disiplin, percaya diri, dan santun.

### *Pembelajaran 6*

1. Pengalaman Berenang
2. Pengalaman Mengenal Ke-Esaan Tuhan melalui Cerita.
3. Membuat Puisi Pengalaman Masa Kecil.<sup>48</sup>

Sikap sosial yang dikembangkan adalah Sikap Disiplin, percaya diri, dan santun.

Sub tema 2 : pengalaman bersama teman

Pada sub tema 2 ini ada 6 kegiatan pembelajaran

### *Pembelajaran 1*

1. Pengalaman Bermain Angklung Bersama Teman
2. Pengalaman Mengikuti Peraturan dalam Bermain Angklung

---

<sup>48</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pembelajaran Tematik Terpadu Tema 5 Pengalamanku: Buku Guru*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014), 3

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Santun, percaya diri, dan kerja sama

*Pembelajaran 2*

1. Pengalaman Bermain dengan Bunyi
2. Pengalaman Bermain Garis Bilangan

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Santun, percaya diri, dan kerja sama

*Pembelajaran 3*

1. Pengalaman Mendengarkan Beberapa Macam Bunyi
2. Pengalamanku Bermain Keseimbangan

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Santun, percaya diri, dan kerja sama

*Pembelajaran 4*

1. Pengalaman Membuat Lempung Terigu Bersama Teman
2. Pengalaman Berhitung Bersama Teman

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Santun, percaya diri, dan kerja sama

*Pembelajaran 5*

1. Pengalaman Menguraikan Sebuah Bilangan
2. Pengalaman Berkunjung Ke Rumah Teman

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Santun, percaya diri, dan kerja sama.

*Pembelajaran 6*

1. Pengalaman Berenang Bersama Teman
2. Menceritakan Pengalaman Bermain Air atau Berenang

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Santun, percaya diri, dan kerja sama.<sup>49</sup>

Sub Tema 3: pengalaman di sekolah

Pada sub tema 3 ini ada 6 kegiatan pembelajaran

#### *Pembelajaran 1*

1. Pengalaman Bercocok Tanam
2. Pengalaman Menanam Jagung

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Santun, percaya diri, dan kerja sama.

#### *Pembelajaran 2*

1. Pengalaman Berbagi pengalaman
2. Berlatih Pengurangan

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Santun, percaya diri, dan kerja sama.

#### *Pembelajaran 3*

1. Menuliskan Pengalaman Ikut Lomba
2. Pengalaman Mengikuti Lomba Lari

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Santun, percaya diri, dan kerja sama.

#### *Pembelajaran 4*

1. Pengalaman Memasak Kue Bawang
2. Satu Sikap dari Pengalaman

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Santun, percaya diri, dan kerja sama.

#### *Pembelajaran 5*

1. Pengalaman Menolong Teman

---

<sup>49</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pembelajaran Tematik Terpadu Tema 5 Pengalamanku: Buku Guru*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014), 33



## 2. Pengalaman Melengkapi Gambar Geometri

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Santun, percaya diri, dan kerja sama.

### *Pembelajaran 6*

1. Pengalaman di Kebun Binatang
2. Pengalaman Menirukan Gerakan Binatang

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Santun, percaya diri, dan kerja sama.<sup>50</sup>

Sub Tema 4: pengalaman yang berkesan

Pada sub tema 4 ini ada 6 kegiatan pembelajaran.

### *Pembelajaran 1*

1. Pengalaman Naik Sepeda
2. Pengalaman Bermain Peran

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Percaya diri, santun, dan teliti

### *Pembelajaran 2*

1. Pengalaman Memakai Baju Sendiri
2. Pengalaman ke Pantai

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Percaya diri, santun, dan teliti

### *Pembelajaran 3*

1. Pengalaman Mandi Sendiri
2. Pengalaman Bermain Air

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Percaya diri, santun, dan teliti

---

<sup>50</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pembelajaran Tematik Terpadu Tema 5 Pengalamanku: Buku Guru*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014),60

#### *Pembelajaran 4*

1. Pengalaman Membuat Cerita Berseri
2. Pengalaman Mengikat Tali Sepatu Sendiri

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Percaya diri, santun, dan teliti

#### *Pembelajaran 5*

1. Pengalaman Menulis dan Membaca
2. Pengalaman Membandingkan

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Percaya diri, santun, dan teliti

#### *Pembelajaran 6*

1. Pengalaman Pergi ke Pasar
2. Pengalaman Berjalan di Titian

Sikap sosial yang dikembangkan adalah sikap Percaya diri, santun, dan teliti.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pembelajaran Tematik Terpadu Tema 5 Pengalamanku: Buku Guru*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014),90

## BAB III

### FOKUS PENELITIAN

#### 2. Tempat dan waktu penelitian

##### a. Tempat penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SD Negeri 13 kota serang. Kecamatan Sumur Pecung. Provinsi Banten yang beralamat di Jalan. KH. Abdul Latif No. 38 Kota Serang. Pada tahun ajaran 2016/2017 pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SDN 13 Kota Serang adalah salah satu Sekolah Dasar yang sudah melaksanakan dan menerapkan kurikulum 2013. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas I (Satu) dengan jumlah siswa sebanyak 44 orang.

##### b. Waktu penelitian

Tabel 3.1 jadwal penelitian di SDN 13 Kota Serang

Kegiatan	Bulan																							
	November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Observasi																								
Observasi dan wawancara																								
Observasi dan wawancara																								
Observasi dan dokumentasi																								
Observasi dan pengolahan data																								
Penelitian dan pengolahan data																								
Penelitian dan pengolahan data																								
Sidang Munaqosah																								

### 3. Jenis Metode Penelitian

jenis penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>52</sup>

Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, komponen variabel berjalan seperti itu.<sup>53</sup>

Jenis penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan Kurikulum 2013 kelas 1 SDN 13 Kota Serang secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan kurikulum 2013 di kelas 1 SDN 13 Kota Serang.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

---

<sup>52</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 13

<sup>53</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). 74

Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.<sup>54</sup>

#### **4. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>55</sup>

#### **5. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian kualitatif dengan model Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung yaitu *data collection*, setelah data terkumpul dari lapangan langkah selanjutnya adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.<sup>56</sup>

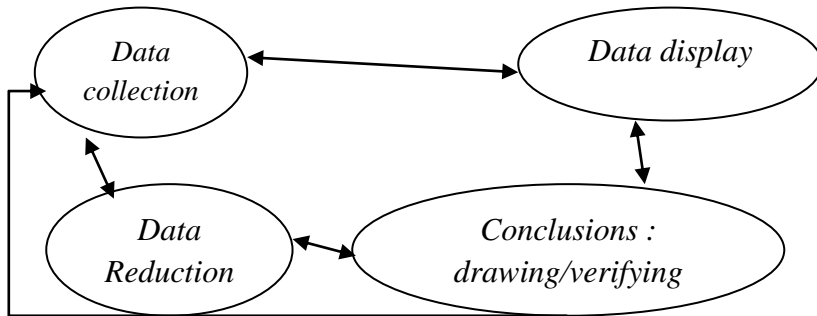
---

<sup>54</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2014), 2

<sup>55</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 6

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 246

Langkah analisis data penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut:



Komponen dalam analisis data (*interactive model*) Miles and huberman.

Keterangan gambar :

1. *Data collection* ( koleksi data sebelum berada di lapangan)
2. *Data reduction* (mencatat data berdasarkan hasil dari pengamatan di lapangan)
3. *Data display* (menyajikan data yang telah diperoleh dari lapangan)
4. *Conclusion drawing* (kesimpulan dari hasil penelitian)

Penelitian kualitatif digambarkan melalui proses kategorisasi data atau proses menemukan pola atau tema dan mencari hubungan antara kategori yang telah ditemukan dari hasil pengumpulan data yakni melalui tahap *data selection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* yang saling berhubungan satu dengan lainnya dari setiap data yang ditemukan dilapangan.

#### 1) Analisis Sebelum Di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan selama di lapangan. Analisis sebelum di lapangan analisis dilakukan terhadap data hasil studi

pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.<sup>57</sup>

## 2) Analisis Data Di Lapangan

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis dalam data, yaitu *data selection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### a. *Data Collection* (Koleksi Data)

Langkah ini yaitu aktivitas peneliti pada saat mengumpulkan data selama dilapangan, dengan melakukan koleksi data di lapangan akan diperoleh data yang cukup banyak. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit, oleh karena itu pada tahap selanjutnya akan dilakukan tahap reduksi data.

### b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang diperoleh dari lapangan seperti mengamati sikap siswa khususnya sikap sosial selama proses pembelajaran berlangsung, dan cara guru dalam melaksanakan penilaian sikap khususnya sosial siswa berdasarkan Kurikulum 2013 pada materi pengalamanku subtema 4 pengalaman yang berkesan.

### c. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan tahap koleksi data dan reduksi data maka tahap selanjutnya adalah mendisplay data atau penyajian data. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah memahami apa yang

---

<sup>57</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2014), 245

terjadi di lapangan dan disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu hasil pengamatan yang diperoleh dari lapangan tentang pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan Kurikulum 2013.

*d. Conclusion Drawing/ Verification*

Setelah penyajian data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masing remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>58</sup>

Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan dari hasil pengumpulan data dan analisis data yang diperoleh selama dilapangan, yaitu pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan Kurikulum 2013.

## **6. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas dan pasti, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, melakukan pengumpulan data, analisis data dan membuat kesimpulan. Instrumen lain yang bisa digunakan dalam

---

<sup>58</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2014), 247-252



penelitian ini adalah buku catatan, foto sebagai pendukung dalam mengumpulkan data.<sup>59</sup>

## **7. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **d. Observasi**

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan langsung secara seksama dan sistematis, dengan menggunakan alat indra (mata, telinga, hidung, tangan dan pikiran). Atau terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.<sup>60</sup> Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan kurikulum 2013 di SDN 13 Kota Serang.

Melalui observasi ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data secara lebih mendalam tentang pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan kurikulum 2013 di SDN 13 Kota Serang, sehingga dapat memecahkan permasalahan yang diteliti.

---

<sup>59</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2014), 222

<sup>60</sup> Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 94-95

e. Wawancara/interview

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini peneliti mengambil wawanca terstruktur (*structure interview*) artinya wawancara dilakukan secara terencana, runtut, dan dari awal sudah diketahui informasi yang akan digali. Dalam wawancara terstruktur ini, pewawancara biasanya telah memiliki sederetan daftar pertanyaan tertulis yang digunakan sebagai panduan agar wawancara dapat berjalan secara runtut untuk pengumpulan datanya.<sup>61</sup> Pedoman wawancara yang digunakan berupa daftar pertanyaan tentang guru dalam melaksanakan penilaian sikap sosial siswa berdasarkan kurikulum 2013.

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan tiga guru yaitu guru kelas 1A 1B dan 1C SDN 13 Kota Serang. Mengenai pelaksanaan penilaian sikap sosial berdasarkan kurikulum 2013.

a. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya gambar, foto, seketsa, dan lain-lain. dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 98

<sup>62</sup> Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 114

Adapun dokumentasi ini adalah dokumentasi lapangan dimana peneliti mengambil foto-foto pada proses penelitian hasil lapangan.

Fungsi dan manfaat penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

- 1) Metode penelitian kualitatif berguna untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.
- 2) Metode penelitian kualitatif berguna untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui.
- 3) Dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi.<sup>63</sup>

## **8. Teknik Analisis Data**

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif, serta untuk analisis data menggunakan analisis secara *deskriptif-kualitatif* yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyuluruh tentang keadaan sebenarnya.

## **9. Validitas Data**

Hasil penelitian kualitatif seringkali meragukan karena tidak memenuhi syarat validitas dan reabilitas, oleh karena itu ada cara-cara memperoleh tingkat kepercayaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kriteria kredibilitas (validitas internal). memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:

1. Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan

---

<sup>63</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),7

berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur didalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam.

## 2. Menggunakan Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi mengacu ke ketersediaan pendukung untuk membuktikan data yang telah dikumpulkan peneliti menggunakan kamera foto. Alat pendukung atau alat bantu ini penting artinya untuk pengecekan anggota, membantu peneliti membuat laporan yang lengkap dan bukti kepada pihak lain bahwa penelitian telah memang dilakukan.<sup>64</sup>

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil penelitian**

##### **1. Hasil observasi**

Hasil observasi pada pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa yang berdasarkan kurikulum 2013 pada tema pengalamanku sub tema pengalaman yang berkesan pada pembelajaran 6, di kelas 1B SDN 13 Kota Serang. Hasil temuan diperoleh data yang menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan penilaian sikap khususnya sikap sosial siswa pada pembelajaran ini masih ada kendala yang terlihat, seperti guru kurang menguasai teknik penilaian sikap khususnya sikap sosial yang sudah tertera pada buku guru kurikulum 2013. Dan juga pada buku penilaian kurikulum 2013 yang mencakup penilaian sikap sosial siswa. Selain itu terlihat juga dari cara guru melaksanakan penilaian sikap sosial siswa dengan hanya menggunakan teknik jurnal atau catatan kecil yang dilakukan oleh guru.

Dari observasi yang dilakukan diperoleh juga data mengenai sikap sosial siswa yang masih perlu bimbingan dari guru dan juga orang tua siswa. Pada proses pembelajaran berlangsung siswa masih banyak yang bercanda dan terlihat main-main dan juga ada siswa yang masih bertutur kata dengan kasar dan tidak sopan. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya sikap disiplin dan sikap sopan santun yang dimiliki siswa, dengan demikian akan menjadi penilaian yang harus dilakukan oleh guru secara berkesinambungan dan ditindaklanjuti.

## 2. Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek peneliti. Analisis data yang diperoleh sebagai berikut:

Guru kesatu, bahwa cara guru dalam melaksanakan penilaian sikap sosial harus dilakukan setiap hari (setiap kali pembelajaran) setelah itu guru merekap hasil penilaiannya dalam waktu seminggu dan guru tersebut melakukan penilaian sikap sosial pada semua kompetensi dasar dan melakukan penilaian secara otomatis atau fleksibel dalam melaksanakannya. Baik di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Teknik dan instrumen yang dilakukan oleh guru tersebut tidak hanya mengacu pada buku guru kurikulum 2013, melainkan dengan cara fleksibel dan mencari alternatif yang dianggap mudah. Guru juga melakukan penilaian sikap sosial siswa dengan empat teknik penilaian, yaitu: 1). Teknik observasi, 2). Teknik penilaian diri, 3). Teknik penilaian antar teman, dan 4). Teknik jurnal. Dimana dalam penilaian ini guru sudah menggunakan penilaian autentik yang mana didalamnya termasuk penilaian sikap sosial.<sup>65</sup>

Selain itu juga masih mempunyai kendala yang dirasakan oleh guru tersebut pada saat melakukan penilaian sikap sosial, karena dalam menilai sikap sosial harus butuh pengamatan yang lebih terhadap siswa. Akan tetapi kendala yang dirasakan oleh guru adalah jumlah siswa terlalu banyak. Sehingga guru membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menilai sikap sosial siswa. Akan tetapi guru merasakan keterbatasan waktu dalam menilai sikap sosial siswa,

---

<sup>65</sup> Wawancara Dengan Guru Kesatu Kelas 1A Ibu Hj. Nurazizah Di SDN 13 Kota Serang Pada Hari Selasa, Tanggal 20 Maret 2017

karena guru tidak hanya menilai sikap sosial saja akan tetapi melakukan pembelajaran. Selain itu komponen penilaian yang harus dinilai juga sangat banyak khususnya pada penilaian sikap sosial.

Guru kedua, bahwa cara guru dalam melakukan penilaian sikap sosial sama dengan guru kesatu yaitu dilakukan setiap hari pada saat pembelajaran berlangsung. Akan tetapi guru kedua ini dalam melakukan penilaian sikap sosial siswa dengan cara membagi beberapa siswa, misalkan hari ini diambil 10 orang dari absen teratas terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan hari berikutnya. Supaya tidak terlalu rumit dalam melaksanakan penilaian sikap sosial siswa, karena dalam pelaksanaan penilaian sikap sosial banyak komponen yang harus dinilai. Salah satunya adalah penilaian dengan teknik jurnal.

Selain itu juga guru tersebut melakukan penilaian sikap sosial untuk semua kompetensi dasar dan pembelajaran yang diajarkan per subtema. Karena pada setiap subtema sikap sosial yang dinilai berbeda-beda. Teknik atau instrumen yang dilakukan oleh guru tersebut dalam menilai sikap sosial siswa adalah dengan menggunakan rubrik berupa angka 4,3,2,1. Selain rubrik guru hanya menggunakan catatan kecil saja dikarenakan keterbatasan waktu. Dan guru tidak melakukan penilaian autentik yang mana didalamnya ada empat teknik penilaian sikap sosial yaitu teknik observasi dan jurnal yang dilakukan oleh guru sedangkan penilaian diri dan penilaian antar teman dilakukan oleh siswa, yang seharusnya diterapkan pada kurikulum 2013. Guru juga tidak berpaku pada buku guru kurikulum 2013 hanya saja guru memilih alternatif sendiri.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara Dengan Guru Kedua Kelas 1C Ibu Mahdiyah Di SDN 13 Kota Serang Pada Hari Kamis, Tanggal 23 Maret 2017

Adapun kesulitan yang dirasakan oleh guru dalam melaksanakan penilaian sikap sosial adalah guru masih belum menguasai teknik penilaian sikap khususnya sikap sosial pada kurikulum 2013. Oleh karena itu guru masih kesulitan dalam melaksankannya dan juga keterbatasan waktu, karena jumlah siswa cukup banyak dan komponen yang harus dinilai juga banyak.

Guru ketiga, bahwa cara guru dalam melaksanakan penilaian sikap sosial siswa dengan cara klasifikasi dan dengan mencatat siswa yang kurang memiliki sikap baik. Contohnya siswa yang terlambat pada saat pembelajaran sudah dimulai. Dan ada siswa yang melakukan perilaku tidak baik misalnya siswa kurang sopan dalam melontarkan kata-kata terhadap teman ataupun terhadap guru. Sehingga guru langsung mencatat siswa tersebut dengan catatan kecil yang kemudian direkap dan dimasukkan kedalam format penilaian. Guru ketiga ini sama dengan guru pertama dan kedua yaitu melakukan penilaian sikap sosial di setiap pembelajaran berlangsung. Dan juga melakukan penilaian sikap sosial untuk semua kompetensi dasar, namun tergantung materi yang diajarkannya.<sup>67</sup>

Teknik atau instrumen yang digunakan guru tersebut adalah dengan menggunakan format (daftar ceklis). Dimana pada format ini guru mengisi dengan cara memasukan sikap sosial yang akan dinilai sesuai dengan materi pelajarannya, akan tetapi guru tersebut masih belum melakukan teknik penilaian sikap sosial yang sudah tertera pada buku penilaian Kurikulum 2013 yaitu dengan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal.

---

<sup>67</sup> Wawancara Dengan Guru Kelas 1B Ibu Mumus Mustabsiroh Di SDN 13 Kota Serang Pada Hari Kamis, Tanggal 23 Maret 2017

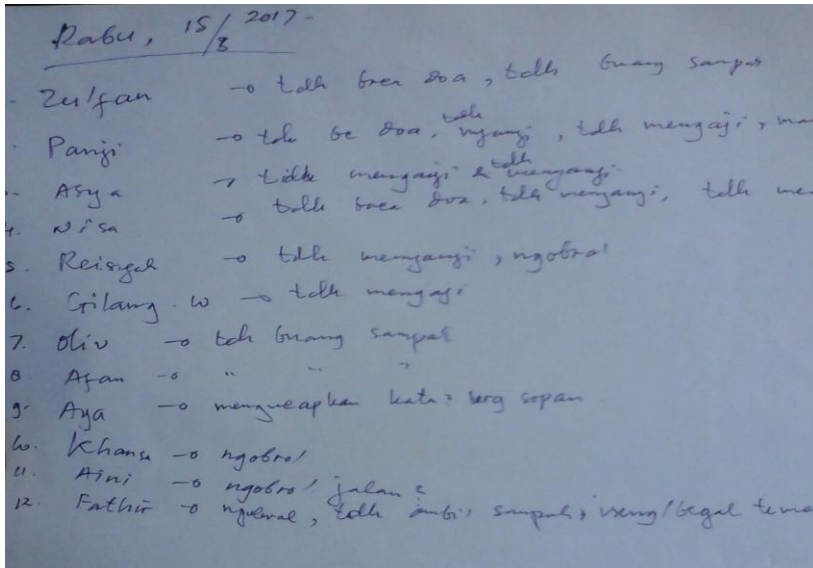


Adapun kesulitan yang dirasakan oleh guru tersebut adalah guru masih belum menguasai teknik penilaian sikap sosial yang seharusnya diterapkan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Dan juga keterbatasan waktu karena siswa yang terlalu banyak sehingga guru kesulitan dalam melaksanakannya.

### 3. Hasil Dokumen

Dokumen yang dikumpulkan berupa foto catatan guru dalam melakukan penilaian sikap sosial siswa, dari hasil pengumpulan dokumen ini diperoleh data bahwa guru dalam melaksanakan penilaian sikap sosial hanya menggunakan teknik jurnal dan catatan kecil saja. Dokumen yang dikumpulkan adalah foto catatan guru dalam melaksanakan penilaian sikap sosial siswa. penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Foto catatan guru



Dari hasil catatan guru dan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung bahwa guru dalam menilai sikap siswa khususnya sikap sosial dengan hanya menggunakan catatan kecil seperti jurnal. Dikarenakan keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang cukup banyak sehingga guru tidak melakukan penilaian sikap sosial dengan efektif dan efisien. Selain itu guru dalam melakukan penilaian khususnya penilaian sikap sosial guru mencari alternatif sendiri tidak berpacu pada buku guru yang sudah tertera pada buku Kurikulum 2013. Ketika pembelajaran berlangsung guru mengajar sambil mengamati siswa yang kurang memiliki sikap tidak baik, setelah itu guru langsung mencatat nama siswa yang kurang memiliki sikap sosial tidak baik. Seperti halnya ketika pembelajaran berlangsung siswa tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru dan juga ada siswa yang melontarkan kata-kata kasar kepada guru. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya sikap tanggung jawab dan sopan santun siswa belum terlihat.

## **B. Pembahasan**

Sikap sosial terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata.<sup>68</sup>

Dalam penilaian autentik seharusnya guru melakukan penilaian kompetensi sikap sosial melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Dalam melakukan penilaian sikap sosial harus mengacu pada indikator yang dirinci dalam Kompetensi Dasar (KD) dari kompetensi inti sikap sosial yang ada di kerangka

---

<sup>68</sup> Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). 44

dasar dan struktur kurikulum untuk setiap jenjang. Oleh karena itu guru harus merinci setiap KD dari kompetensi inti sikap sosial menjadi indikator pencapaian kompetensi sikap sosial yang nantinya akan dinilai oleh guru dalam bentuk perilaku peserta didik sehari-hari.<sup>69</sup>

Berikut ini contoh indikator pencapaian kompetensi sikap sosial dari kerangka dasar dan struktur kurikulum.

**Tabel 4.1** kompetensi inti dan kompetensi dasar sikap sosial kelas 1 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyyah

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	Memiliki sikap objektif dan menghargai pendapat dan karya teman sebaya dalam diskusi kelompok maupun aktivitas sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mau mengakui pendapatnya yang salah dalam diskusi kelompok.</li> <li>2. Menghargai pendapat teman yang berbeda dengan dirinya dalam diskusi kelompok.</li> <li>3. Menghargai karya temannya.</li> </ol>

Dari tabel tentang sikap sosial di atas dalam pembelajaran di kelas guru harus menjadikan kompetensi sikap sosial yang dirinci dalam indikator pencapaian kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang harus dicapai

<sup>69</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 119

selama peserta didik belajar dingkat kelas tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi sikap sosial perlu dilakukan penilaian secara berkesinambungan. Dengan demikian perkembangan kompetensi sikap sosial dari peserta didik dapat dipantau secara akurat dan berkelanjutan.

Teknik-teknik penilaian kompetensi sikap sosial tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati. Contoh aspek-aspek kompetensi sikap sosial yang dapat diobservasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2** Aspek-aspek kompetensi sikap sosial yang dapat diobservasi

No	Aspek	Mata Pelajaran	Kelas
1.	Menunjukkan perilaku santun dan peduli dalam melaksanakan komunikasi interpersonal dengan guru dan teman	Bahasa Indonesia	SD/ I
2.	Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian	Seni Budaya	SD/I
3.	Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya	IPS	SD/I

Contoh lembar pengamatan sikap sosial atau respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika

mata pelajaran : Matematika

Sekolah : SDN 13 Kota Serang

Kelas : 1

No	Aspek Yang Diamati	Kategori			Keterangan
		B	C	K	
1.	Tingkat kedisiplinan kehadiran	√			Baik
2.	Keaktifan dalam menyelesaikan tugas diskusi kelompok.		√		Cukup
3.	Sikap menghargai pendapat orang lain	√			Baik
4.	Sikap kerja sama dalam menuelesaikan tugas		√		Kurang

Keterangan :

B = Baik : jika tingkat partisipasi peserta didik terhadap aspek yang diamati 81-100% atau menunjukkan sikap yang positif

C = Cukup : jika tingkat partisipasi peserta didik pada aspek yang diamati 61-80% atau menunjukkan sikap yang cukup positif

K = Kurang : jika tingkat partisipasi peserta didik terhadap aspek yang diamati kurang dari 61% atau menunjukkan sikap yang kurang positif.

## 2. Penilaian diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap sosial. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Adapun aspek-aspek kompetensi sikap sosial yang dapat di nilai dengan penilaian diri adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3** aspek-aspek kompetensi sikap sosial yang dapat di nilai dengan penilaian diri

No	Aspek	Mata Pelajaran	Jenjang/Kelas
1.	Kebiasaan berbahasa santun, dalam kehidupan sehari-hari	Bahasa Indonesia	SD/1
2.	Kebiasaan menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari	IPA	SD/1
3.	Kebiasaan memiliki rasa ingin tahu pada matematika	Matematika	SD/1

Contoh penilaian diri sikap sosial peserta didik terhadap aspek kebiasaan memiliki perilaku hormat dan patuh kepada guru dan orang tua

Nama siswa : Wahyu

Kelas : 1

Sekolah : SDN 13 Kota Serang

No	Pernyataan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1.	Saya pamit pada orang tua sebelum berangkat sekolah	√	
2.	Saya mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru	√	
3.	Saya berbicara dengan orang tua menggunakan bahasa yang sopan	√	
4.	Saya belajar di rumah menunggu di suruh orang tua	√	
5.	Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik		√

Catatan :

- 1) Bila menjawab Ya pada pernyataan positif maka skornya 1 dan menjawab tidak pada skornya 0
- 2) Bila menjawab Ya pada pernyataan negatif maka skornya 0 dan menjawab tidak skornya 1
- 3) Guru hendaknya memandu pemahaman peserta didik terhadap instrumen penilaian diri, terutama dalam memahami pernyataan, sehingga tidak salah tafsir

### 3. Penilaian Antar Teman

Penilaian antar teman merupakan penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap sosial dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain. Instrumen yang digunakan bisa berupa lembar penilaian antar teman dalam bentuk angket atau kuesioner. Adapun aspek yang dinilai dengan penilaian antar teman adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.4** aspek-aspek kompetensi sikap sosial yang dapat dinilai dengan penilaian antar teman

No	Aspek	Mata Pelajaran	Jenjang/Kelas
1.	Kebiasaan berbahasa santun, dalam kehidupan sehari-hari	Bahasa Indonesia	SD/1
2.	Kebiasaan menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari	IPA	SD/1
3.	Kebiasaan memiliki rasa ingin tahu pada matematika	Matematika	SD/1

Contoh Instrumen penilaian antar teman dan pengolahan hasil penilaian antar teman

Kompetensi Sosial : Sikap sosial dalam perilaku ilmiah dalam praktikum IPA

Hari : Kamis

Sekolah : SDN 13 Kota Serang

No	Pernyataan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1.	Menggunakan pakaian khusus untuk praktikum	√	
2.	Mengembalikan alat-alat praktikum pada tempatnya	√	
3.	Pantang menyerah ketika hasil praktikum gagal	√	
4.	Menyelesaikan praktikum dengan tepat waktu		√
5.	Menghargai hasil praktikum teman atau kelompok lain yang berbeda.		√

Catatan :

- 1) Bila menjawab Ya pada pernyataan positif maka skornya 1 dan menjawab tidak pada skornya 0
- 2) Bila menjawab Ya pada pernyataan negatif maka skornya 0 dan menjawab tidak skornya 1
- 3) Guru hendaknya memandu pemahaman peserta didik terhadap instrumen penilaian diri, terutama dalam memahami pernyataan, sehingga tidak salah tafsir

#### 4. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisis informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap sosial dan perilaku. Guru hendaknya memiliki catatan-catatan khusus tentang sikap sosial. Adapun contoh instrumen penilaian menggunakan jurnal dan pengolahan hasil penilaian menggunakan jurnal.

No	Hari/Tanggal	Nama Peserta Didik	Kejadian (Positif Atau Negatif)	Tindak Lanjut
1.	Rabu, 15/03/17	Fathir	Ngobrol, tidak membuang sampah dan begal teman	Diberikan pembinaan
2.	Rabu, 15/03/17	Ayu	Mengucapkan kata-kata kurang sopan	Diberikan pembinaan

#### C. Pembahasan hasil penelitian

Dengan ini penulis bisa mengetahui pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa yang dilakukan oleh guru di SDN 13 Kota Serang yang diwawancarai penulis. Ada tiga guru kelas 1 yang diteliti, yaitu guru kesatu, guru kedua, dan guru ketiga.

Guru kesatu, pelaksanaan penilaian sikap sosial terintegrasi dalam pembelajaran. Dalam penilaian sikap sosial guru menggunakan observasi dan jurnal. Sedangkan siswa melakukan penilaian diri dan penilaian antar teman.

Sebelum melakukan penilaian ada beberapa hal yang dilakukan guru terlebih dahulu menyampaikan kompetensi sikap sosial yang perlu di capai oleh peserta didik. Pada tahap akhir guru melakukan analisis, merekap dalam perminggu hasil observasi dan membuat kesimpulan dalam bentuk deskripsi. Selain penilaian sikap sosial dengan observasi guru juga melakukan penilaian dengan teknik jurnal atau catatan pendidik. Sebelum menilai dengan jurnal guru perlu mempersiapkan perencanaan terlebih dahulu yaitu menentukan



sikap atau perilaku yang akan dinilai, dan mempersiapkan jurnal untuk pencatatan. Pada tahap pelaksanaannya guru mengamati siswa satu kelas, guru membuat catatan tentang sikap siswa dan perilaku siswa tidak baik di dalam maupun di luar sekolah.

Penilaian sikap sosial selain dilakukan oleh guru juga dilakukan oleh siswa. Penilaian oleh siswa ini adalah penilaian diri dan penilaian antar teman. Namun dalam pelaksanaannya penilaian oleh siswa masih memberatkan bagi siswa kelas satu sehingga pelaksanaannya dilakukan secara sederhana. Pada tahap pelaksanaan guru yaitu menyampaikan kriteria penilaian kepada siswa, membagikan format penilaian diri dan penilaian antar teman. Namun karena kemampuan anak kelas 1 masih kurang memahami dalam penilaian diri dan penilaian antar teman guru harus membimbing siswa melalui Tanya jawab dan mencatat di instrumen yang digunakan guru.

Guru kesatu ini sudah menguasai teknik penilaian kompetensi sikap sosial dan semuanya sudah dilakukan. Walaupun belum sepenuhnya maksimal.

Guru kedua, pelaksanaan penilaian sikap sosial dalam pelaksanaannya terintegrasi dengan pembelajaran, dimana pelaksanaan penilaian sikap sosial ini dilakukan setiap hari dan setiap kali pembelajaran. Namun sebelum menilai guru harus membuat terlebih dahulu perencanaan yaitu guru menentukan kompetensi sikap yang akan dinilai, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama. Kemudian guru menyusun indikator sikap yang sesuai dengan pembelajaran. selain itu instrumen atau teknik penilaian yang digunakan oleh guru adalah rubrik penilaian sikap sosial yaitu dengan skor 1,2,3,4. Sehingga guru dapat mengetahui prestasi atau sikap yang baik dan kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara, penilaian sikap sosial yang dilakukan oleh guru hanya menggunakan teknik jurnal atau catatan pendidik. Dalam pelaksanaannya guru mengambil nama siswa dari urutan nomor absen dari angka 1-10, kemudian dilanjutkan lagi hari esoknya sampai selesai. Dikarenakan keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang cukup banyak, oleh karena itu guru menggunakan teknik penilaian dengan cara alternatif sendiri.

Guru kedua ini belum menguasai teknik penilaian kompetensi sikap sosial, sehingga penilaian dirasa sulit untuk dilakukan, selain jumlah siswa yang cukup banyak, guru juga masih kebingungan dalam melakukan penilaian sikap sosial peserta didik karena keterbatasan waktu. Dari empat teknik penilaian yang sudah dibahas diatas, guru kedua ini hanya menggunakan teknik penilaian dengan jurnal saja.

Guru ketiga, pelaksanaan penilaian sikap sosial dalam pelaksanaannya terintegrasi dengan pembelajaran. Guru melakukan penilaian sikap sosial dilaksanakan setiap hari pada pembelajaran berlangsung. Guru menilai sikap sosial siswa dengan mengklasifikasi siswa dengan cara mengamati siswa yang kurang baik, kemudian guru mencatat siswa tersebut kedalam buku catatan pendidik atau jurnal. Sebelum menilai dengan jurnal guru perlu mempersiapkan perencanaan terlebih dahulu yaitu menentukan sikap sosial yang akan dinilai, dengan mempersiapkan jurnal untuk pencatatan.

Berdasarkan hasil wawancara pelaksanaan penilaian sikap sosial dengan teknik atau instrumen berbentuk format sikap sosial siswa yang didalamnya terdapat sikap santun, disiplin, percaya diri, toleransi, tanggung jawab, dan jujur. Dalam pelaksanaannya guru memilih sikap sosial sesuai dengan indikator yang harus dicapai, kemudian guru membuat rubrik penilaian sikap sosial dengan format atau daftar ceklis. Selain itu guru

melakukan penilaian sikap sosial siswa tidak berpacu pada buku guru, namun guru memilih alternatif sendiri karena alasannya jumlah siswa yang cukup banyak, sehingga guru merasa masih ada kesulitan dalam menilai sikap sosial siswa.

Guru ketiga ini belum sepenuhnya menguasai teknik penilaian sikap sosial siswa yang sudah tercantum pada buku penilaian kurikulum 2013 yang sudah di bahas di atas. Guru ketiga ini melakukan penilaian hanya menggunakan teknik jurnal atau catatan kecil, sehingga hasil penilaiannya kurang maksimal.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian tersebut simpulan penelitian ini adalah hasil pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa yang dilakukan guru sudah berjalan dengan baik dan dilaksanakan dengan baik. Namun masih banyak guru yang menggunakan teknik jurnal dan teknik observasi saja, akan tetapi ada beberapa guru yang menggunakan teknik penilaian diri dan penilaian antar teman yang dilakukan oleh siswa. Namun dalam pelaksanaannya siswa di kelas 1 masih banyak hambatannya karena kemampuan siswa dalam menilai diri dan temannya terbatas. Selain itu juga masih banyak guru yang belum melakukan penilaian diri dan penilaian antar teman. karena keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang cukup banyak, membuat guru kesulitan dalam melakukan penilaian sikap sosial. Sehingga guru masih belum melakukan penilaian sikap sosial secara akurat efektif, dan efisien.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran yaitu

1. Bagi Guru

Guru disarankan agar lebih mengoptimalkan pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa dalam pembelajaran Kurikulum 2013.

2. Bagi sekolah

Pihak sekolah seharusnya mengadakan pelatihan guru pada kurikulum 2013 khususnya pada penilaian (sikap sosial) dalam kurikulum 2013 setiap satu minggu sekali, agar guru dapat mengimplementasikan dengan baik dan akan mendapatkan hasil yang baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, R. 2014. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Atmaja, N.P. 2016. *Buku Super Lengkap Evaluasi Belajar-Mengajar*, Yogyakarta: DIVA PRESS.
- E-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, Nyoman Agus Tri Adnyana, I Wyn Widianana, Dewa Nym Sudana, *Analisis rekonstruksi sikap sosial siswa kelas IV dan V SD*. Mimbar PGSD, Vol:4 No:1 Tahun:2016.
- E-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, Pande Putu Cahya Mega Sanjiwana, *Analisis Sikap Sosial Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Dengan Kurikulum 2013*. Mimbar PGSD, Vol:3 No:1 Tahun:2015.
- Hernawan. A.H. 2011. *Pembelajaran Terpadu Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu Tema 5 Pengalamanku: Buku Guru*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kunandar, 2011. *Guru Professional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* Jakarta: Rajawali Pers.
- Kunandar. 2015. *Penialian autentik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. 2014. *Penialaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Nuh, *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Pdf
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: Uin-Maliki
- Mulyasa, 2014. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mustafa, Z. 2009. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwanto, 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Putra, N. 2011. *Penelitian Kualitatif Proses Dan Aplikasi*. (Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarti, Rahmawati, S. 2014. *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Trianto, 2012. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Uno, H. B.Koni, S. 2012 *Assesmet Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wawancara Dengan Guru Kelas 1B Ibu Mumus Mustabsiroh Di SDN 13 Kota Serang Pada Hari Selasa, Tanggal 22 November 2016
- Widoyoko, E.P. 2014. *Penilaian Hasi Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yani, A. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*, Bandung: ALFABETA.